

MENGENAL LEBIH DEKAT MUSIK ORKESTRA

Fu'adi

Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: fuadi_uny@yahoo.com

Abstract

Orchestra is the most popular instrumental music group in Western. As other big cities in the world, Jakarta also has some orchestras as the result of cultural diffusion influence. The growth of orchestra in Indonesia is not as good as that in Western, however, the presence of orchestra in Indonesia has aroused various cultural phenomenons. The gathering of sixty to seventy musicians and even more in an orchestra can form a new community. The cooperation intertwined within the community can create a beautiful and fascinating musical performance. A high music quality of an orchestra will not emerge unintentionally without adequate mastery of the skill. Some of these issues will be important point in this discussion.

Kata kunci: orkestra, komunitas, penampilan

PENDAHULUAN

Pada saat ini musik memang tidak mungkin lepas dari kehidupan kita sehari-hari, setiap saat kita selalu bersinggungan dengan musik, entah dimulai dari rumah, di jalan, di toko, bahkan hingga kembali ke rumah pun kita selalu ditemani dengan musik. Kenyataan di atas, menunjukkan bahwa musik semakin diterima bahkan dibutuhkan masyarakat sebagai hiburan agar pikiran yang terbebani oleh pekerjaan rutin sehari-hari dapat menjadi segar kembali.

Perkembangan musik yang pesat di Indonesia menumbuhkan berbagai jenis musik seperti musik keroncong, pop, dangdut, bahkan musik klasik yang dianggap serius oleh sebagian orang. Bentuk penyajian musik terus mengalami perluasan, apabila dahulu musik keroncong hanya dimainkan cukup dengan tujuh alat musik saja

yaitu biola, seruling, cuk, cak, gitar, cello, dan *bass*, maka sekarang telah berkembang menjadi sebuah orkestra keroncong, yaitu dengan memasukkan alat-alat musik orkestra standar seperti oboe, fagot, klarinet, penambahan jumlah *biola* dan sebagainya. Nampaknya grup-grup band di Indonesia saat ini yang secara umum hanya terdiri dari gitar, *bass*, *keyboard*, dan *drum* ikut terpengaruh untuk memasukkan alat-alat musik orkestra seperti penambahan instrumen *strings* (*biola*, cello, *contra bass*), *woodwind* (*flute*, *oboe*, *clarinet*), *brass* (*terompet*, *trombone*) bahkan *percussion* (*timpani*, *bell tree*, dan lain-lain). Sebagai contoh bisa didengar dalam album *Badai Pasti Berlalu* (Chrisye) yang diarsir oleh Erwin Gutawa dengan melibatkan orkestra dari Australia.

Trend memasukkan unsur-unsur orkestra ke dalam berbagai jenis

musik yang lain menjadi hal yang biasa kita temui sekarang ini. Namun hal yang cukup penting dalam perjalanan orkestra itu sendiri, adalah terjadinya masa pasang-surut sejak keberadaannya di Indonesia sebagai pengaruh difusi kebudayaan. Graebner menyatakan dalam buku Sejarah Teori Antropologi I oleh Koentjaraningrat (1980: 112-113) bahwa unsur-unsur kebudayaan masa lampau adalah dengan membuat klasifikasi benda-benda menurut tempat asalnya, dan menyusunnya berdasarkan persamaan unsur-unsur tersebut. Sekumpulan lokasi tempat ditemukan benda-benda yang sama sifatnya disebut sebagai *kulturkreis*. Alat-alat musik yang dipergunakan orkestra di Indonesia mempunyai kesamaan unsur dengan alat-alat musik orkestra di Barat.

MENGENAL MUSIK ORKESTRA

Pengertian Orkestra

Istilah orkestra menurut John Spitzer (Stanley Sadie. ed. 2001: 530) pada masa Yunani dan Romawi kuno menunjuk tentang tingkatan dasar dari sebuah panggung terbuka, yang digunakan kembali pada jaman *Renaissance* untuk menunjukkan tempat di depan panggung. Pada awal abad XVII tempat ini digunakan untuk menempatkan para pemain musik yang mengiringi nyanyian dan tarian. Pada abad XVIII arti dari istilah orkestra diperluas untuk para pemain musik sendiri dan sebagai identitas mereka sebagai sebuah ansambel.

Sebelum istilah orkestra menjadi mapan di dalam bahasa Eropa yang beragam, muncul berbagai ungkapan yang digunakan untuk mengindikasikan kelompok pemain musik yang besar. Di Italia kelompok pemain musik yang serupa disebut dengan *capella*, *coro*, *concerto grosso*,

simfonia atau *gli stromenti*. Hal serupa juga dapat ditemukan di Roma pada awal sampai akhir tahun 1679. Demikian pula di Perancis, juga terdapat istilah *les violons*, dan *les concertantes*.

Analisis tentang orkestra sejak abad XVIII sampai sekarang mengungkapkan sebuah rangkaian ciri-ciri yang saling berhubungan, yang antara lain; a) orkestra didasarkan atas alat musik gesek yang terdiri dari keluarga biola dan *double bass*, b) kelompok alat musik gesek ini disusun ke dalam bagian-bagian di mana para pemusik selalu memainkan not yang sama dalam satu suara, c) alat musik tiup kayu, tiup logam, dan perkusi tampil dalam jumlah yang berbeda sesuai dengan periode dan lagu-lagu yang ditampilkan, d) orkestra sesuai dengan waktu, tempat, dan daftar lagu yang dimainkan selalu memperlihatkan standar instrumentasi yang luas, e) biasanya orkestra yang telah berdiri terorganisasi dengan anggota-anggota yang mapan, mengadakan latihan dan pentas yang rutin, mempunyai struktur organisasi dan dana, f) karena orkestra membutuhkan banyak pemain musik, untuk memainkan hal yang sama dalam waktu yang bersamaan, orkestra menuntut tingkat kecakapan musikal yang tinggi untuk memainkan dengan tepat pada nada-nada yang tertulis, g) orkestra dikoordinasi langsung dengan satu pusat, yang berawal pada abad XVII dan XVIII oleh pemain utama biola pertama atau oleh pemain *keyboard*, yang selanjutnya mulai awal abad XVIII dikoordinasi oleh seorang *conductor*.

Kelompok pemain alat musik yang mempunyai ciri-ciri seperti di atas dapat menunjukkan dengan jelas sebagai sebuah orkestra, dimana pun

mereka ditemukan dan apapun sebutan mereka. Kelompok dengan jumlah banyak namun tidak memiliki ciri-ciri ini secara keseluruhan setidaknya tidaknya dapat dikatakan mempunyai kedudukan yang sama dengan orkestra. Orkestra selanjutnya dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, termasuk di dalamnya adalah orkestra teater, orkestra symphony, orkestra gesek, orkestra kamar, orkestra café dan salon, orkestra radio, orkestra studio dan sebagainya.

Instrumen musik yang dimainkan para musisi dalam sebuah orkestra modern terdiri dari empat seksi atau golongan jenis instrumen, yaitu seksi gesek, seksi tiup kayu (*woodwind section*), seksi tiup logam

Bentuk orkestra jaman Romantik (1850) memiliki seksi gesek yang lebih besar lagi (30 biola, 12 viola, 10 cello, dan 8 *double bass*), *woodwind* dan *brass*. Muncul instrumen musik baru seperti tuba dan harpa. Dua orang komposer terkenal yaitu Wagner dan Berlioz adalah tokoh yang banyak menulis karya-karya untuk format orkestra yang sangat besar tersebut. Orkestra mempertahankan bentuknya yang besar ini sampai awal tahun 1900-an, ketika kemudian mulai dikurangi karena alasan artistik dan ekonomi.

Sejarah Perkembangan Orkestra di Indonesia

Hadirnya musik orkestra di Indonesia disebabkan oleh adanya kontak dengan bangsa-bangsa Barat. Pengaruh Barat dalam hal seni telah banyak terjadi seperti yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono berikut ini,

Pengaruh Barat (Eropa) yang berawal sejak datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul oleh hadirnya orang-orang

(*brasswind section*), dan seksi perkusi (*percussion section*). Perkembangan awal orkestra yaitu pada jaman Barok (1720) terdapat sebuah bentuk orkestra kecil yang hanya terdiri dari instrumen gesek (6 biola, 3 *viola*, dan 2 *cello*) dan *continuo* (*harpsichord*, merupakan instrumen yang berbunyi terus menerus dalam sebuah komposisi). Pada jaman Klasik (1790) instrumen terumpet, timpani, dan *horn* mulai digunakan walaupun masih jarang. Ciri tertentu dari orkestra klasik adalah tanpa menggunakan *continuo*, tapi diganti dengan seksi gesek yang lebih besar (14 biola, 6 viola, 4 *cello*, dan 2 *double bass*) dan 2 pemain untuk setiap instrumen *flute*, *oboe*, *clarinet*, *horn*, terumpet, dan timpani.

Belanda pada akhir abad XVI, sampai sekarang bisa kita saksikan dalam berbagai bentuk seni (Soedarsono, 2002: 61).

Kontak awal musik Barat di pulau Jawa dapat diamati dari uraian Sumarsam yang menyebutkan adanya pelaut-pelaut Eropa yang merapat di pulau Jawa berikut ini,

Pengenalan musik Eropa yang paling awal di Jawa dapat ditelusuri akarnya dari musik yang dibawa oleh pelayar-pelayar kapal yang singgah di pulau Jawa pada abad XVI. Francis Drake adalah contohnya, mendarat di pantai selatan Jawa, ia menuliskan dalam buku perjalanannya bahwa musisi kapal memainkan musik untuk seorang raja (atau penguasa setempat), lalu seorang raja membalas dengan permainan musiknya. Tidak ada identifikasi musik lokal ini, apakah gamelan atau ansambel musik yang lain. Musisi kapal terdiri dari 1 pemain trumpet dan empat orang (kemungkinan pemain gesek).

Trumpet adalah instrumen penting di kapal, untuk tanda-tanda penghormatan. Tahap kedua adalah musik yang dibawa oleh pedagang-pedagang Portugis. Musik mereka dibawa dan dimainkan oleh budak-budak mereka yang terdiri dari orang-orang India, Afrika dan Asia Tenggara (Sumarsam, 2003: 94).

Musik Barat juga mengalami perkembangan di lingkungan keraton, sebagaimana dikemukakan Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* di bawah ini:

Pengaruh Barat terhadap musik sangat menonjol...Di istana-istana Jawa Tengah (termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta), musik Barat juga menyusup ke ansambel gamelan. Dalam beberapa komposisi gending atau lagu yang mengiringi tari putri bedaya dan serimpi dari keraton Yogyakarta, menyusup beberapa instrumen musik Barat, seperti genderang, trombone, terompet, dan kadang-kadang juga klarinet (Soedarsono, 2002: 61-62).

Pertunjukan musik di Keraton Yogyakarta mengalami kemajuan pesat pada masa pemerintahan Sultan HB VIII (1921-1939), dengan kehadiran Walter Spies pada akhir November 1923. Spies mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan musikal di Yogyakarta. Spies mendapat pekerjaan tetap sebagai instruktur musik dan dirigen Kraton Orkest Jogja dengan gaji 100 founsterling per bulan (John Stewell 1980: 21). Selain Kraton Orkest Jogja terdapat pula Orkes Societet de Vereeniging yang didirikan oleh tahun 1822 oleh pengusaha perkebunan di Yogyakarta. Orkes ini dipimpin oleh Attilio Genocchi dari

Italia dan Carl Gotsch dari Austria (Butenweg 1966: 139-152).

Perkembangan musik orkestra di Indonesia memang mengalami masa pasang-surut, pada tahun 50-an di Jakarta pernah menjadi jaman keemasan musik orkestra, namun sayang tidak ada bukti-bukti rekaman maupun catatan fisik tentang musik orkestra tersebut, seperti yang pernah diutarakan oleh *conductor* Twilite Orchestra Addie MS dalam pengantar buku Twilite Orchestra yang ditulis oleh Ninok Leksono (2004). Atas dasar kenyataan inilah Twilite Orchestra mendapat inspirasi untuk segera membuat album rekaman dan buku tentang perjalanan Twilite Orchestra selama sepuluh tahun sejak berdirinya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 membuat keterpurukan di sana-sini, termasuk kelangsungan hidup musik orkestra. Pada waktu itu Twilite Orkestra tercatat hanya melakukan konser sekali saja yaitu di Gedung Teater Tanah Airku, TMII, padahal pada tahun-tahun sebelumnya mampu menggelar konser sebanyak lima kali dalam setahun. Seiring dengan perkembangan politik dan ekonomi yang semakin membaik, keadaan musik orkestra juga mengalami pertumbuhan kembali. Beberapa grup orkestra yang lain seperti Nusantara Symphony Orkestra (NSO) yang dikoordinasi oleh Miranda Goeltom hadir di tengah masyarakat dengan membawakan repertoar musik klasik Barat, mulai dari komposisi karya Bach, Mozart dan sebagainya.

Kekayaan suara yang dimiliki orkestra membuat Addie MS tergerak untuk mensosialisasikan musik simfonik ke kalangan masyarakat yang lebih luas, karena ada anggapan bahwa musik orkestra identik dengan musik yang hanya dikonsumsi oleh kalangan

atas saja. Twilite Orchestra berusaha menjembatani apresiasi masyarakat menengah ke bawah tentang musik orkestra dengan menggelar konser-konser di tempat umum seperti di mall, mengunjungi sekolah-sekolah, kampus-kampus seperti di ITB (Bandung), UGM (Jogjakarta), dan ITS (Surabaya). Dalam program mengunjungi sekolah-sekolah, para siswa diperkenalkan dengan alat-alat musik orkestra, seperti *biola*, *cello*, *contrabass*, *flute* dan sebagainya. Mereka juga diajarkan secara singkat bagaimana teknik memainkan alat-alat musik tersebut.

Apresiasi Musik Orkestra

Masyarakat sebagai penikmat seni, mendapat pengalaman dengan melihat pertunjukan musik orkestra, diistilahkan dengan pengalaman seni atau respon estetik. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, maka pengalaman seni juga merupakan sebuah pengalaman yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi pada manusia. Namun pengalaman seni berlangsung dalam kualitas pengalaman tertentu yang kadang berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Jakob Sumardjo (2000:16) menjelaskan, di dalam pengalaman seni, unsur perasaan merupakan kekuatan pokok yang dapat menggerakkan serta mendasari unsur-unsur potensi manusia yang lain.

Dalam pengalaman seni, seseorang yang sedang menikmati karya seni kehilangan jati dirinya karena larut dalam nilai-nilai yang ditawarkan oleh benda seni. Hal ini disebut sebagai empati, yaitu melibatkan perasaan diri ke dalam sesuatu, atau memproyeksikan perasaan ke dalam benda seni lalu timbul perasaan senang. Di dalam

proses empati ini, terjadi pengalaman dalam aliran dinamika kualitas seni yang menghasilkan kualitas seni yang mendatangkan rasa kepuasan, rasa penuh, rasa utuh, dan rasa sempurna dalam penyelesaian.

Konser tour Music Ademia yang digelar oleh Twilite Orchestra di kampus-kampus apabila ditinjau dari pengalaman seni, menghasilkan sebuah respon estetik. Para penonton khususnya mahasiswa, ikut larut dalam pertunjukan musik simfonik tersebut. Persembahan orkestra dengan lagu-lagu daerah pilihan dapat mendukung apresiasi penonton. Ketika konser di UGM, Twilite menyuguhkan lagu Cublak-cublak Suweng yang diaransemen ke dalam orkestra, melodi lagu Cublak-cublak Suweng yang telah akrab di telinga masyarakat dimainkan dengan berbagai alat musik dalam orkestra secara bergantian.

Penonton juga dilibatkan untuk berkolaborasi dengan orkestra dalam lagu *Dance Trepak*, di mana penonton diminta untuk bertepuk tangan sesuai dengan aba-aba dari *conductor*. Bunyi tepuk tangan yang seirama dengan musik orkestra membuat pengalaman estetik tersendiri bagi penonton sehingga timbul perasaan senang dan gembira. Terkadang dari pihak penonton timbul permintaan lagu, yang disimbolkan dengan tepukan tangan yang tiada henti, sebuah orkestra harus tanggap dengan hal tersebut untuk segera memainkan *encore* (lagu tambahan) yang terdiri dari beberapa lagu sebagai wujud rasa terima kasih atas apresiasi yang telah diberikan penonton.

Kemampuan penguasaan teknik dalam memainkan alat musik mutlak diperlukan dalam sebuah orkestra, karena daya tarik utama dari musik adalah bunyi sebagai sumber estetik

yang terus digali. Keindahan bunyi yang mempesona hanya bisa dimunculkan dengan teknik permainan yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alfred Gell (2005: 43) berikut ini:

I consider the various arts-painting, sculpture, music, poetry, fiction, and so on as a components of a vast and often unrecognized technical system, essential to the reproduction of human societies, which I will be calling the technologi of enchantment.

Pertunjukan musik orkestra ketika menampilkan 25 pemain biola yang bermain dengan gerakan serempak memunculkan pesona *audio visual* tersendiri. Permainan melodi yang lincah dan cemerlang oleh flute seperti burung yang berkicau dengan riangnya. Gerakan tangan *conductor* untuk memberikan aba-aba merupakan bagian dari pertunjukan orkestra. Yang bertugas memberikan stimulus kepada para musisi orkestra dalam upaya mengekspresikan ide-ide musikal kepada pendengar, dan para musisi pun bertindak sesuai perintah *conductor* dengan memainkan alat musiknya. Hal ini selaras dengan pendapat Jakob Sumardjo (2000: 74) yang menyatakan bahwa mereka (para musisi) berjuang dengan medium (alat musik) yang dipakainya, di sini dituntut ketrampilan atau penguasaan teknik atas mediumnya itu.

Seniman terkadang cenderung mempergunakan teknik seni yang telah baku untuk menuangkan gagasan nilai-nilai seninya. Namun perlu diingat bahwa teknik itu mempunyai keterbatasan dalam kaitannya dengan material seninya. Maka penguasaan teknik seni yang sudah baku hanya dapat merampungkan isi gagasan seni

yang dibatasi oleh tekniknya. Karena terikat oleh teknik seninya, seniman hanya dapat berkuat dengan gagasan yang terbatas pula. Inilah sebabnya lahir berbagai teknik seni yang baru akibat adanya gagasan baru yang tidak mungkin dituangkan dalam teknik yang itu-itu saja.

Teknik seni bukanlah hal yang statis, teknologi terus berkembang demikian juga teknik seni juga terus mengalami perkembangan. Sebagai contoh pada abad XVII di Italia teknologi pembuatan senar biola yang mulai menggunakan bahan senar dengan lilitan metal. Penggunaan lilitan metal mampu membuat senar lebih kuat dalam ketegangan yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada munculnya teknik permainan *biola* yang baru, seperti teknik gesekan *martelle* (gesekan dengan tekanan seperti pukulan martil/ palu), teknik gesekan *ponticello* (gesekan di dekat *kam biola* untuk menghasilkan suara yang sengau) yang sebelumnya tidak dapat dilakukan pada senar yang bahannya masih terbuat dari usus binatang.

Orkestra sebagai Bentuk Komunitas

Orkestra merupakan gabungan dari sekelompok musisi yang kemudian membentuk menjadi sebuah komunitas. Wartaya Winangun (1990:40) menyatakan bahwa komunitas itu bercirikan anti struktur, dalam arti bahwa relasi-relasi yang terjadi itu bercirikan tak terbedakan, *equalitarian*, langsung, ada, *non-rasional*, *eksistensial* dan *I-Thou* (Buber). Hubungan mereka dalam komunitas adalah hubungan antar pribadi yang tak terbedakan, berbeda dengan kehidupan sehari-hari di mana perbedaan amat menonjol. Perbedaan

itu disebabkan oleh struktur sosial yang telah menempatkan orang pada posisinya sendiri-sendiri, misalnya perbedaan antara orang kaya dan miskin, pejabat tinggi dan pejabat rendah, antara pegawai dan petani dan sebagainya. Dalam komunitas hal tersebut tidak ada. Individu-individu yang tergabung dalam orkestra berasal dari berbagai latar belakang kelompok sosial yang berbeda, ada yang berstatus pelajar, mahasiswa, guru, dan sebagainya, mereka berkumpul untuk satu tujuan yang sama yaitu menghadirkan sebuah pertunjukan musik.

Ciri komunitas yang lain adalah adanya kesamaan. Situasi dan kondisi yang ada dalam komunitas mengantar pada hubungan pribadi yang mengalami dan merasakan kesamaan. Masing-masing individu berada pada tingkat yang sama. Simbol-simbol yang dipergunakan menunjuk pada kesamaan tingkat, misalnya mereka sama-sama mendapat instruksi dari pimpinannya. Demikian juga halnya dengan komunitas orkestra, bahwa mereka para individu yang tergabung merasakan adanya perasaan, perlakuan dan instruksi yang sama dari pimpinan, dalam hal ini yang bertindak selaku pimpinan adalah *conductor*.

Hubungan antar pribadi dalam sebuah komunitas bersifat langsung, dalam arti bahwa hubungan pribadi satu dengan yang lain terjadi tanpa perantara. Mereka berhadapan satu dengan yang lain, kontak yang terjadi lebih hidup, karena suasana keterbukaan dan ketulusan senantiasa dipelihara. Hubungan mereka menjadi anti struktur karena terlepas dari status sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi latar belakang mereka. Dalam komunitas

orkestra, hubungan antara individu menjadi lebih terbuka tanpa ada unsur formal di dalamnya, senda gurau yang kental senantiasa mewarnai komunitas tersebut.

Non-rasional yang terjadi dalam hubungan antar individu dalam sebuah komunitas lebih menunjuk kepada dominannya fungsi perasaan dan intuisi. Yang berkembang adalah segi afektif dan *voluntatif*, sedangkan fungsi rasio kurang dominan karena orang lebih digerakkan oleh aspek kesadaran dan kehendak. Hubungan yang seperti ini mengandalkan perasaan sebagai modal utamanya. Ciri spontan dalam hubungan pribadi itu masing-masing mengungkapkan dirinya secara spontan sebagai suatu '*happening*'. Hal ini dapat diamati apabila komunitas orkestra sedang beristirahat di sela-sela latihan, seseorang melontarkan *joke* maka yang lain akan segera menimpali secara spontan dengan *joke* yang lebih menggigit pula. Dalam komunitas ciri eksistensial juga turut memberi warna, karena hubungan antar pribadi menyangkut eksistensi manusia. Kesadaran akan *being*-nya menjadi dominan dan juga diwarnai oleh hubungan yang kongkret, dan yang lebih penting adalah adanya kesatuan pribadi.

Lebih ditegaskan lagi oleh Wartaya Winangun (1990: 50-51) bahwa komunitas itu terjadi ketika struktur sosial tidak ada, aturan-aturan dan kategori dalam struktur tidak berlaku, spontanitas dan anti struktur, seolah-olah tanpa aturan. Dari ciri-ciri itu terlihat bahwa model hubungan yang terjadi dalam komunitas berbeda dengan model dalam hubungan masyarakat sehari-hari. Pengalaman manusia ternyata tidak bisa dipisahkan dengan pengalaman komunitas.

Pengalaman komunitas dalam sebuah orkestra merupakan salah satu contoh dari berbagai macam pengalaman komunitas yang ada.

Persoalan menyangkut gender juga ikut mewarnai liku-liku sebuah orkestra, bahkan di negara maju seperti yang terjadi pada Berlin Philharmonic Orchestra, semua anggotanya adalah pria, tanpa satu pun adanya musisi wanita. Mereka mempunyai argumen bahwa jadwal konser selama setahun yang sangat padat membutuhkan fisik yang kuat, apabila terdapat musisi perempuan dikhawatirkan akan mengganggu jalannya program konser.

KESIMPULAN

Orkestra yang saat ini mulai dikenal masyarakat luas ternyata menarik untuk dibahas. Kekayaan bunyi yang dimiliki sebuah orkestra memunculkan pesona tersendiri. Alat musik yang terdapat dalam orkestra dapat dibagi dalam empat golongan besar, yaitu *strings* (alat musik gesek), *woodwind* (alat musik tiup kayu), *brass* (alat musik tiup logam), dan *percussion* (alat musik pukul). Dengan bunyi yang khas dari masing-masing alat musik tersebut, ternyata mampu menyatu dalam sebuah harmoni yang indah.

Apresiasi seni dengan menikmati pertunjukan musik orkestra membuat larut para penonton ke dalam suasana gembira dan rasa puas. Dari para anggota yang tergabung dalam sebuah orkestra akhirnya terbentuk sebuah komunitas baru. Dalam komunitas berlaku sifat anti struktur, di mana struktur yang ada dalam masyarakat sehari-hari lepas dan tidak berlaku dalam sebuah komunitas dalam hal ini komunitas orkestra. Masalah gender juga tak lepas dari komunitas orkestra. Di luar

negeri yang telah maju seperti Jerman pun, kaum perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi gender bahkan sejak berabad-abad lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gell, Alfred. 2005. *The Technology of Enchantment and Enchantment of Technology*. dalam Jeremy Coote and Anthony Shelton. ed. *Anthropology Art and Aesthetics*. New York: Clarendon Press-Oxford.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Leksono, Ninok. 2004. *Twilite Orkestra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spitzer, John. 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Publishers Limited.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Winangun, Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- R.M. Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musik Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hans, Rhodius and John Darling. 1980. *Walter Spies and Balinese Art*, dalam John Stewel (ed.). Amsterdam: Tropical Museum, Tera Zuthpen.

Hein, Buitenweg. 1966. *Soos en
Samenleving in Tempo Doeloe*. Den Haag:
Servire.